

Info Artikel

Diterima : 16 Mei 2024
Disetujui : 07 Juli 2024
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

Ekspresi Bahasa Bermuatan *Self-Improvement* dalam Novel *Luka Cita*
Karya Valerie Patkar: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan
*(Expression of Self-Improvement Language in the Novel "Luka Cita" by Valerie Patkar:
A Psychoanalytic Study of Jacques Lacan)*

Aurora Zaen Afrani^{1*}, Ririe Rengganis², Setya Yuwana Sudikan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹aurora.23007@mhs.unesa.ac.id, ²ririerengganis@unesa.ac.id, ³setyayuwana@unesa.ac.id

**Corresponding Author*

Abstrack: *This research aims to identify the process of subject formation, describe the construction of subject language, and analyze the subject's identity in the novel "Luka Cita" by Valerie Patkar based on the psychoanalytic study of Jacques Lacan. The research method used was descriptive qualitative with a pragmatic reader approach. The data in this research were in the form of sentences, texts, dialogues, narratives, and novel paragraphs that contained self-improvement and the psychoanalytic concepts of Jacques Lacan. Data collection was carried out through reading and note-taking techniques, with the researcher emphasized as the main instrument. Data analysis refers to hermeneutics, realized through interpretation and interpretation. The research findings showed that the process of forming Tara's subject in the novel through imaginary, symbolic, and real stages had implications for Tara's self-development as a female chess athlete. The language construction of Tara's subject, which contained self-improvement, could be classified based on the metaphor and metonymy mechanisms used to determine the meaning relationship between markers. Tara's subject identity was identified as an active subject containing anacletic and narrative desires. This finding contributed to the field of language and literature because the Lacanian concept of psychoanalysis focused on the study of language in literary works.*

Keywords: *language expression, jacques lacan's psychoanalysis, self-improvement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pembentukan subjek, mendeskripsikan konstruksi bahasa subjek, serta menganalisis identitas subjek dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar berdasarkan kajian psikoanalisis Jacques Lacan. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan pragmatik pembaca. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, teks, dialog, narasi, dan paragraf novel yang memuat *self-improvement* serta konsep psikoanalisis Jacques Lacan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan menekankan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data mengacu pada hermeneutik yang diwujudkan melalui tafsiran serta interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan subjek Tara dalam novel melalui tahap imajiner, simbolik, dan real berimplikasi pada

pengembangan diri Tara sebagai atlet catur perempuan. Konstruksi bahasa subjek Tara yang bermuatan *self-improvement* dapat diklasifikasikan berdasarkan mekanisme metafora dan metonimi yang digunakan untuk mengetahui hubungan makna antar penanda. Identitas subjek Tara teridentifikasi sebagai subjek aktif yang memuat hasrat anaklitik dan narasistik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap bidang bahasa dan sastra karena konsep psikoanalisis Lacanian menitikberatkan kajian bahasa dalam karya sastra.

Kata Kunci: ekspresi bahasa, psikoanalisis jacques lacan, *self-improvement*

Pendahuluan

Proses penciptaan karya sastra tidak dapat terlepas dari kemampuan serta daya imajinasi penulisnya. Karya sastra dapat tercipta melalui pengalaman sekaligus khayalan manusia (Saadah & Damariswara, 2022). Perkembangan karya sastra mutakhir di Indonesia tidak dapat terlepas dari maraknya isu-isu dalam masyarakat (Amin, 2021). Bahkan, perkembangan sastra mutakhir erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi di masyarakat (Hilaliyah et al., 2024).

Fenomena tersebut menyebabkan karya sastra dapat digunakan sebagai media pendobrak isu sekaligus juru damai yang menawarkan solusi secara menyenangkan. Hal ini juga sejalan dengan definisi sastra sebagai cerminan masyarakat (Suhita, S., & Purwahida, 2018). Mulai dari cerminan kehidupan suatu masyarakat tertentu, cerminan kondisi psikis atau kejiwaan dari bagian masyarakat itu, atau cerminan konflik-konflik batin yang terjadi di suatu masyarakat tertentu beserta alternatif solusi di dalamnya. Adanya beragam cerminan ini menyebabkan karya sastra erat dengan kehidupan masyarakat sehingga antusias masyarakat terhadap karya sastra turut berkembang pesat dari tahun ke tahun. Di sisi lain, hal ini turut memberikan pandangan baru terhadap kritik sastra era mutakhir (Satrya HD., 2015).

Salah satu isu mutakhir yang termuat dalam karya sastra jenis novel yakni *self-improvement*. *Self-improvement* merupakan salah satu isu yang berkembang dalam karya sastra karena minat dan kebutuhan pembaca akan isu ini dapat dikatakan cukup menjamur (Putri & Apriliyanti, 2021). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui adanya novel-novel baik dalam wujud cetak maupun digital yang mengangkat isu *self-improvement* terutama semenjak merebaknya pandemi covid-19 di Indonesia dengan tujuan meningkatkan rasa optimisme di era pandemi. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan Putri & Aprilianti (2021) menunjukkan bahwa platform daring *Gramedia.com* merekomendasikan buku pengembangan diri baik yang dikemas dalam bentuk novel maupun buku motivasi sebagai kategori *best seller*.

Salah satu novel yang memuat isu *self-improvement* yakni *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian didasarkan pada isu mutakhir yang diangkat pada novel relevan dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Adapun isu yang diangkat dalam novel tersebut yakni *self-improvement* di kalangan orang-orang yang menginjak masa dewasa dengan tuntutan kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Rengganis (2023) yang menyatakan karya sastra sering dimanfaatkan dan dipergunakan

secara khusus. Konsep *self-improvement* bertali-temali dengan bahasa karena kegiatan pengembangan diri tidak dapat terlepas dari peran bahasa (verbal) yang kemudian diiringi dengan pertumbuhan hasrat serta tindakan secara fisik untuk mewujudkannya.

Isu *self-improvement* dalam karya sastra dapat dimanfaatkan secara khusus untuk menunjang kesehatan mental para pembacanya. Maraknya isu ini juga berkaitan dengan kesehatan mental yang kini sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia (Hilmi et al., 2024). Sejalan dengan pendapat Minti, et.al (2024) yang menyatakan bahwa di Indonesia sering dijumpai orang-orang yang terpaku pada kelemahan diri sendiri dan terjebak dengan kekurangan dalam dirinya sehingga diperlukan usaha konsisten untuk berubah ke arah yang lebih baik melalui kesadaran *self-improvement*. Pendapat tersebut juga berkaitan dengan pemikiran Calyssa (2024) yang menyatakan sebelum mencapai tahap pengembangan diri, perlu adanya suatu kesadaran diri (*self-awareness*) yang merujuk pada kondisi pemahaman diri dengan baik meliputi pikiran dan perasaan sehingga berujung pada proses evaluasi diri.

Kesadaran *self-improvement* dalam karya sastra juga dapat dikaji melalui teori psikoanalisis Lacanian. Psikoanalisis yang digagas oleh Jacques Lacan tersebut menitikberatkan kajiannya pada penggunaan bahasa subjek sebagai media penyampaian, pembacaan, dan penafsiran dalam karya sastra. Rengganis (2023) menyatakan bahwa adaptasi teori Lacanian yang menitikberatkan pada bahasa dapat digunakan untuk membongkar keberadaan

subjek dalam karya sastra. Lebih lanjut, Rengganis (2023) menjelaskan bahasa menjadi mediasi pemahaman bagi manusia (subjek) tentang dunia hidupnya sehingga eksistensi manusia dalam bahasa memungkinkan manusia memiliki dunia secara totalitas melalui ekspresi bahasanya sendiri. Konsep *self-improvement* bertali-temali dengan bahasa karena kegiatan pengembangan diri tidak dapat terlepas dari peran bahasa (verbal) yang kemudian diiringi dengan pertumbuhan hasrat serta tindakan secara fisik untuk merealisasikannya (Nahdiah et al., 2021).

Kajian psikoanalisis Lacanian cukup marak digunakan di Indonesia dengan bukti banyaknya penelitian-penelitian ilmiah yang mengungkapkan penggunaan teori tersebut. Seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Himmah & Pujiharto (2020), Wibowo & Fajrin (2021), dan Ngin & Sudikan (2023). Proses pembentukan subjek berdasarkan konsep teori psikoanalisis Jacques Lacan mengalami tiga fase pembentukan yaitu imajiner, simbolik, dan real (Himmah & Pujiharto, 2020). Pergerakan dari satu fase ke fase lain sangat dipengaruhi oleh peran hasrat yang meliputi hasrat menjadi dan hasrat memiliki (Sahara, 2019). Tiga fase pembentukan ini juga ditegaskan oleh Ngin & Sudikan (2023). Pembentukan subjek tersebut tidak dapat terlepas dari peran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo & Fajrin (2021) yang menyatakan Lacan memberikan penekanan khusus pada perkembangan linguistik anak dengan meletakkan bahasa sebagai pusat pembentukan subjek.

Proses pembentukan subjek menurut kajian psikoanalisis Jacques Lacan diklasifikasikan melalui tiga tahapan meliputi

imajiner, simbolik, dan real (Sahtyaswari, 2018). Pada tahapan imajiner, subjek berusaha mengidentifikasi dirinya di dunia pra-oedipal dengan ciri diri menganggap adanya kombinasi antara cerminan yang merujuk pada dirinya sendiri dan bukan dirinya sendiri. Adanya anggapan tersebut membuat proses pembentukan subjek di tahapan imajiner belum mampu mencapai personalitas karena dianggap sebagai metafora. Di sisi lain, di tahapan imajiner juga dapat dicirikan melalui adanya anggapan bahwa suatu tanda (*sign*) bermakna jika ada perbedaan dengan tanda-tanda (*signs*) lain. Tahap kedua, yakni simbolik yang merujuk pada upaya menciptakan mediasi antara libidinal dan kategori linguistik sebagai salah satu penekanan penting dalam kajian psikoanalisis Jacques Lacan. Pada bagian ini pula, bahasa dianggap sebagai pusat pembentukan subjek karena terdiri atas relasi dan oposisi yang tersistem. Tahap terakhir yakni real yang dicirikan dengan tidak ada kekurangan di dalam diri melainkan hanya ada kepenuhan diri yang sempurna.

Selain peran bahasa, dalam psikoanalisis Lacanian proses pembentukan subjek juga berkaitan dengan hasrat. Arum & Pujiharto (2020) mengungkapkan seseorang akan menjadi subjek ketika ia memiliki hasrat akan sesuatu. Lebih lanjut, hasrat dapat muncul sebagai usaha manifestasi sekaligus menunjukkan kekurangan yang belum terpenuhi (Islahiyah et al., 2018). Kemunculan hasrat ini juga relevan dengan konsep *self-improvement* karena sama-sama merujuk pada usaha seseorang untuk menutupi kekurangan dan meningkatkan

pengembangan diri melalui tindakan baik secara verbal maupun perilaku. Oleh karena itu, memadukan konsep psikoanalisis Jacques Lacan dengan karya sastra yang bermuatan *self-improvement* dapat dikatakan sesuai, cocok, dan saling berkesinambungan untuk digunakan sebagai pisau bedah analisis sastra.

Analisis karya sastra secara ilmiah selalu melalui proses sistematis dan metodis dengan menggunakan teori relevan di dalamnya. Proses analisis suatu karya sastra dapat diwujudkan melalui kegiatan kritik sastra (Herawati, 2021). Kritik sastra sebagai kegiatan pendalaman kajian terhadap karya sastra, secara akademik perlu menyertakan teori dan metode secara logis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erwany (2018) yang mengungkapkan kritik sastra terbagi atas dua jenis yakni kritik sastra akademik atau ilmiah dan kritik sastra populer. Fadhilla (2023) menyatakan produksi kritik sastra Indonesia berasal dari lingkup akademisi berbentuk artikel, skripsi, tesis, dan disertasi serta praktisi berasal dari sayembara atau publikasi majalah atau koran. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada kritik sastra akademik atau ilmiah yang bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi proses pembentukan subjek dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar; 2) mendeskripsikan konstruksi bahasa subjek bermuatan *self-improvement* dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar; serta 3) menganalisis identitas subjek dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Melalui tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kritik sastra mutakhir sekaligus mengangkat isu-isu relevan di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang memfokuskan pada peranan pembaca terhadap karya sastra sebagai perhatian utama (Kasmawati, 2022). Pemilihan jenis penelitian tersebut disesuaikan dengan data yakni berupa kalimat, teks dialog, narasi, penggalan paragraf, atau paragraf utuh dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar yang memuat ekspresi bahasa *self-improvement* subjek utama. Data penelitian ini juga disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga wujud data memuat proses pemebentukan subjek, konstruksi bahasa subjek, dan identitas subjek. Di sisi lain, pendekatan pragmatik dalam penelitian ini digunakan karena menyesuaikan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang menekankan pada peran bahasa, termasuk bahasa dalam komunikasi subjek melalui berbagai konteks sehingga penafsiran terhadap sebuah karya sastra dapat lebih optimal. Sumber data penelitian ini berupa novel bermuatan *self-improvement* berjudul *Luka Cita* karya Valerie Patkar (2022).

Peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data utama dengan mengkolaborasikan penggunaan teknik baca catat secara intensif sekaligus studi pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya (Sari Pertiwi & Weganofa, 2015). Teknik baca catat digunakan untuk memperoleh data sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian dengan cara membaca sumber data, kemudian mengklasifikasikan serta mencatat data sesuai tujuan penelitian. Pengklasifikasian data dilakukan melalui penandaan dan tabulasi yang berisi kutipan novel

bermuatan *self-improvement* sekaligus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, proses pengkodean data juga digunakan dalam penelitian ini.

Di sisi lain, teknik studi pustaka juga digunakan dalam penelitian ini guna melengkapi sumber yang terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2017). Hal ini juga bertujuan mencapai triangulasi data sehingga penelitian lebih objektif dan valid (Ahmadi, 2019). Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengecekan terhadap berbagai data sejenis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan sebelumnya guna mendapatkan hasil analisis yang tepat sekaligus menemukan kejenuhan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hermeunetik dengan melewati beberapa alur, yakni: 1) mengidentifikasi rangkaian penanda berupa teks sastra; 2) memaknai penanda sesuai dengan strukturasi metafora dan metonimi; serta 3) menyimpulkan hubungan antar penanda. Pemilihan teknik analisis data tersebut relevan karena penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tafsiran dan interpretasi. Di sisi lain, melalui analisis hermeneutika peneliti dapat mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir (Isnaini, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar, novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar menyajikan kisah-kisah yang memuat *self-improvement* sebagai usaha meningkatkan potensi diri tiap tokoh di dalamnya, terutama tokoh utama, yakni Tara dan Javier. Berdasarkan perspektif psikoanalisis Jacques Lacan, usaha subjek atau dalam hal ini merujuk pada Tara dan

Javier sebagai tokoh utama dapat tercerminkan melalui bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sekaligus pemenuh hasrat. Lebih lanjut, hal tersebut mampu mewujudkan identitas subjek dengan ciri kebahasaan yang diekspresikan. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga hal sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi proses pembentukan subjek, mendeskripsikan konstruksi bahasa subjek bermuatan *self-improvement*, serta menganalisis identitas subjek pada novel. Adapun hasil dan pembahasan lebih lanjut dijelaskan pada sub bab berikut yang memuat analisis data penelitian dengan teori psikoanalisis Lacanian.

Proses Pembentukan Subjek

Proses pembentukan subjek pada bagian hasil dan pembahasan diklasifikasikan menjadi tiga kategori meliputi tahap imajiner, simbolik, dan real.

Tahap Imajiner

Tara sebagai salah satu tokoh utama dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar mencerminkan tahap imajiner. Tara berusaha mengidentifikasi dirinya melalui penanda metafor yakni keong. Tara memiliki anggapan tersendiri mengenai keong, tidak hanya dimaknai sebagai hewan jenis moluska, melainkan juga dimaknai sebagai cerminan keberanian yang ingin Tara capai saat memutuskan keluar dari Percasi. Namun, di sisi lain ia masih ragu untuk mencapai keberanian tersebut sehingga dalam hal ini terdapat kombinasi antara cerminan diri sendiri dan bukan diri sendiri. Oleh karena itu, pada bagian ini dapat diidentifikasi sebagai data proses

pembentukan subjek pada tahap imajiner. Adapun data yang dimaksud tersajikan sebagai berikut.

Data IMJ1 “*Dari semua binatang yang dia jual, gue paling suka keong. Tapi setiap gue bawa pulang ke rumah, keong itu cuma akan bertahan beberapa jam sebelum menghilang-meninggalkan cangkangnya, rumahnya. Keong itu berani, ya? Dia nggak pernah takut meninggalkan rumahnya meskipun banyak yang bilang dia nggak akan bertahan hidup lama kalau keluar dari cangkang. Seandainya gue bisa menjadi seberani itu. “Kami tanya sekali lagi, apa benar kamu ingin keluar dari Percasi dan berhenti total dari catur?” Pandangan gue tertuju pada kipas angin yang terus memutarakan porosnya di langit-langit ruangan itu.*” (Patkar, 2022)

Data IMJ1 merupakan representasi imajiner Tara sebagai salah satu tokoh utama yang berusaha mencari jati dirinya. Data ini juga menunjukkan ketidakberdayaan perempuan yang dicerminkan oleh Tara sebagai sosok kurang berani. Meskipun demikian, di sisi lain Tara ingin memiliki keberanian seperti keong yang tidak takut meninggalkan rumah atau dalam artian lain dapat dimaknai tidak takut keluar dari zona nyaman. Selama ini, Tara mengenali sekaligus menganggap dirinya sebagai sosok yang kurang memiliki keberanian. Namun, dalam situasi tertentu Tara juga menyadari perlu memiliki keberanian. Adanya dua cerminan yang berbeda mengenai keberanian dalam diri Tara ini menunjukkan bahwa personalitas Tara belum terbentuk secara utuh sehingga dapat diidentifikasi sebagai tahap imajiner.

Apabila dikaitkan dengan isu *self-improvement*, data IMJ1 juga tidak dapat

terlepas dari pengaruh *self-awareness* yang kemudian menimbulkan *self-improvement*. Pada data IMJ1, *self-awareness* ditandai dengan kesadaran Tara akan nyali keberaniannya yang masih minim, kurang dikembangkan, bahkan nyaris tidak berpotensi. Oleh karena itu, Tara berusaha memperbaiki sekaligus mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan cara memutuskan keluar dari Percasi, sebuah langkah awal mewujudkan hasrat keberanian. Pada dasarnya, masalah keberanian terutama yang dialami oleh perempuan tidak hanya dialami Tara saja, melainkan dapat dialami perempuan lain. Hal tersebut didasarkan pada nilai normatif-patriarki yang menganggap bahwa laki-laki identik dengan pemberani sedangkan perempuan identik dengan penurut dan lemah lembut. Data tersebut teridentifikasi sebagai tahap imajiner karena memuat kombinasi cerminan antara diri sendiri dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahtyaswari (2018) yang menyatakan tahap imajiner ditandai dengan kombinasi cerminan dalam diri subjek. Mengacu pada data tersebut, kombinasi cerminan yang dimaksud antara bertahan dan berani.

Tahap Simbolik

Perjalanan Tara untuk mencari jati dirinya juga melewati tahap simbolik sebelum mencapai kesempurnaan yang ada pada tahap real. Pada tahap simbolik, hukum, nilai-nilai, serta konstruksi lingkungan turut mempengaruhi dalam pemenuhan hasrat sebelum membentuk subjek secara utuh dan sempurna. Setelah melalui tahap imajiner, Tara mulai disadarkan kembali akan konstruksi nilai-

nilai yang terbentuk di masyarakat. Bahkan, konstruksi tersebut juga memicu perubahan yang hendak Tara capai. Perubahan yang mengarah ke pengembangan diri, penuh ambisi sekaligus risiko di baliknya. Adapun data yang mencerminkan tahap simbolik Tara disajikan sebagai berikut.

Data SMB1 “*Mami membesarkan gue dengan kedua tangannya. Bagi seorang perempuan, memiliki putri tunggal adalah titipan Tuhan yang perlu diemban dengan setiap tetes darah dan keringat. Kelak, seorang anak akan menjadi cerminan bagaimana seorang ibu menjalani nalurinya. Dan bagi Mami, gue harus membuat semua orang tahu betapa hebatnya dia sebagai seorang ibu, hanya dengan melihat gue. Gue dan piala gue. Gue dan gelar gue—Sementara bagi seorang lelaki, lahirnya seorang anak ke dunia berarti membangun sebuah kerajaan baru. Hanya Papi sendiri yang tahu apakah dia pernah menginginkan seorang anak lelaki atau nggak. Tapi dia nggak pernah terlihat kecewa terhadap gue, sebab dia memastikan gue nggak pernah mengecewa-kannya. Kecuali hari ini*” (Patkar, 2022)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tara sempat memiliki identitas yang melekat pada dirinya, yakni sebagai pemain catur dengan piala dan gelar yang dimilikinya. Akan tetapi, identitas tersebut merupakan bentukan orang tua, lingkungan, serta konstruksi nilai yang berkembang di masyarakat. Status Tara sebagai anak tunggal menjadi salah satu penyebab orang tuanya membentuk Tara dengan sedemikian rupa untuk mewujudkan keberhasilan yang hendak dicapai, yakni

sebagai anak berprestasi. Namun, secara tidak langsung bentukan tersebut juga menimbulkan permasalahan lain ketika Tara mulai memiliki hasrat serta kesadaran yang kemudian diwujudkan melalui bahasa beserta tindakan nyata.

Data tersebut teridentifikasi sebagai tahap simbolik karena memuat konstruksi nilai yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rengganis (2023) yang menyatakan tahap simbolik mengantarkan subjek pada pemahaman konstruksi nilai-nilai dalam masyarakat tertentu. Posisi anak tunggal dalam pandangan masyarakat memang dilematis. Sifat manja, berlebihan, dan kesepian sering dikaitkan dengan subjek anak tunggal, apalagi anak perempuan tunggal. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan subjek Tara teridentifikasi adanya suatu usaha untuk menyuarakan keinginan pengembangan diri, terlepas dari apa yang dibentuk secara sengaja oleh orang tua dan lingkungannya. Usaha tersebut diwujudkan Tara secara verbal dengan mengkomunikasikan keinginannya keluar dari Percasi kepada orang tua, pembina, serta rekan-rekan media saat konferensi pers.

Tahap Real

Keinginan Tara untuk keluar dari Percasi dan berusaha mengembangkan dirinya melalui hal lain di luar catur membuahkan hasil. Hasil yang dimaksud yakni menjadi pekerja di Pengantara, sebuah anak perusahaan di bawah naungan Nota Group. Keberhasilan ini menjadi sebuah bukti bahwa Tara mampu mengembangkan dirinya, keluar dari zona nyaman, dan mampu menutupi kekurangan

dalam dirinya. Pada dasarnya, kekurangan dalam diri Tara menyebabkan orang-orang terdekatnya merasa bahwa Ia tidak akan mampu keluar dari zona nyaman, yakni sebagai atlet catur di Percasi. Akan tetapi, adanya kesadaran serta usaha untuk membentuk kesempurnaan pada dirinya dapat dibuktikan melalui kutipan data sebagai berikut.

Data REL1 *“Gue jadi terbingong-bingong di tempat duduk. Masih mencoba mencerna bagaimana gue sangat bahagia sampai teriak-teriak di kamar setelah mendapat e-mail bahwa gue diterima di anak perusahaan Nota Group bernama Pengantara yang merupakan creative consultant dan agency. Tadinya gue bingung itu apa, tapi setelah cari tahu di internet, ternyata mereka adalah perusahaan konsultan untuk branding dan marketing beberapa perusahaan besar. Mereka mengurus desain, identitas, konsep kampanye, bahkan iklan untuk klien mereka.”* (Patkar, 2022)

Berdasarkan data REL1 dapat diketahui bahwa Tara juga melalui tahap real untuk membentuk dirinya sebagai subjek yang sempurna dengan memenuhi segala kekurangan yang ada pada dirinya. Sebelum mendapat *e-mail* balasan bahwa Tara diterima kerja di Pengantara, Ia sempat merasa ketakutan, putus asa, dan pasrah dengan segala risiko yang akan ditanggung setelah lepas dari Percasi. Sampai pada akhirnya usaha Tara membuahkan hasil. Secara tidak langsung, keberhasilan Tara ini mampu membungkam orang-orang terdekatnya yang selama ini meremehkan potensinya. Tidak hanya itu, keberhasilan Tara ini juga menunjukkan adanya keberhasilan dalam usaha *self-improvement*.

Keberhasilan Tara menjadi salah satu pekerja di Pengantara juga memuat hasrat akan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penanda *'gue sangat bahagia sampai teriak-teriak di kamar'*. Hasrat akan kebahagiaan merupakan bagian dari usaha menuju kesempurnaan. Mengacu pada konsep Jacques Lacan, kesempurnaan tersebut hanya akan didapat pada tahap real yang sebelumnya telah dikomunikasikan melalui bahasa. Di sisi lain, pada tahap ini subjek merasakan tidak ada kekurangan di dalamnya karena yang ada hanyalah kepenuhan diri secara sempurna. Hal ini sejalan dengan pendapat Arum & Pujiharto (2020) yang menjelaskan tahap real ditandai dengan pemenuhan diri secara sempurna. Dengan demikian, data REL1 dapat dikategorikan sebagai tahap real dalam proses pembentukan subjek yakni Tara.

Konstruksi Bahasa Subjek Bermuatan *Self-Improvement*

Konstruksi bahasa subjek yang bermuatan *self-improvement* dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis sesuai dengan konsep bahasa dalam pandangan psikoanalisis Jacques Lacan, yakni metafora dan metonimi (Hassan et al., 2022). Kedua hal tersebut dapat ditemukan pada kalimat, dialog, maupun paragraf tertulis dalam novel, terutama pada bagian tokoh Tara selaku tokoh utama. Penggunaan metafora dan metonimi dalam novel ini mampu menjelaskan personalitas utuh setiap subjek yang telah melewati beberapa tahapan dalam proses pembentukan subjek, yakni imajiner, simbolik, dan real. Selain itu, konstruksi

bahasa subjek yang bermuatan *self-improvement* sekaligus memuat mekanisme metafora dan metonimi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan makna antar penanda dalam novel.

Mekanisme Metafora

Mekanisme metafora yang digunakan dalam novel ini cukup beragam dengan menampilkan berbagai penanda. Adapun penanda yang dimaksud memiliki kesamaan dalam arti dan pembeda konteks (Rozida, 2019). Seperti contoh temuan penanda *'new child'* yang merujuk pada status subjek Tara sebagai anak buah atau karyawan baru di perusahaan tempatnya berkerja, yakni Pengantara Group. Penanda *'new child'* teridentifikasi sebagai metafora karena memuat hubungan kesamaan secara internal dengan petandanya. Melalui penanda tertentu, subjektivitas Tara dapat diketahui dan dipahami oleh pembaca meskipun dibutuhkan penafsiran yang mendalam secara kritis. Keberadaan penanda *'new child'* tersajikan dalam data berikut.

Data MTF1 *"Woy, new child! Mana potokopian gua?" Gue langsung terkesiap dan buru-buru berlari dengan sebelah kaki nyeker karena sepatu gue masih basah, "Oh iya! Maaf, Bang. Maaf!"* (Patkar, 2022)

Berdasarkan data MTF1 dapat diketahui bahwa penulis menggunakan penanda *'new child'* sebagai metafora dari karyawan baru. Lebih lanjut, metafora tersebut merujuk pada posisi subjek Tara dengan identitas barunya sebagai karyawan baru di Pengantara Group. Seperti pada umumnya, posisi karyawan baru memang rentan dengan tuntutan kerja yang

membingungkan karena memerlukan waktu untuk adaptasi di lingkungan kerja terlebih dahulu. Hal tersebut juga berlaku pada subjek Tara yang sempat panik dengan tuntutan pekerjaannya, yakni menyiapkan berkas fotokopi. Meskipun terbilang pekerjaan remeh, tetapi bagi Tara pekerjaan tersebut sangat penting demi pengembangan potensi dirinya dan harus dikerjakan dengan baik. Selain itu, ditemukan pula penanda lain yang masih berkaitan dengan kehidupan perusahaan. Adapun penanda yang dimaksud tersajikan dalam data berikut.

Data MTF2 “*Bosmu mana?*” *Belum apa-apa, seseorang pria paruh baya sudah memotong. Rambutnya sedikit panjang dan memutih, tubuhnya gempal, raut wajahnya sangat keras dan galak. Gurat-gurat keriput melengkapi profilnya yang nggak ramah. Belum lagi tangannya dipenuhi cincin batu, gelang rantai emas, dan jam tangan mahal.*” (Patkar, 2022)

Berdasarkan data MTF2 dapat diketahui bahwa penanda ‘bos’, ‘cincin batu’, ‘gelang rantai emas’, dan ‘jam tangan mahal’ merupakan metafora dari sosok yang berkedudukan tinggi atau memiliki jabatan penting di suatu perusahaan. Lebih lanjut, penanda tersebut juga dapat dikatakan sebagai metafora pemilik modal. Hal ini relevan karena dalam bagian cerita tersebut sosok yang sedang Tara deskripsikan adalah Pak Sudibjo, direktur lapangan Rodection, perusahaan pengembang yang sudah memiliki banyak perumahan di beberapa kota besar di Indonesia, sekaligus perusahaan yang akan bekerjasama dengan Pengantara terkait

strategi marketing. Melalui penanda ‘bos’, ‘cincin batu’, ‘gelang rantai emas’, serta ‘jam tangan mahal’ representasi Pak Sudibjo sebagai direktur lapangan Rodection semakin tampak nyata dan dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Dengan demikian, adanya temuan data MTF1 dan MTF2 dapat dimaknai bahwa penulis novel menggunakan beragam penanda metafora untuk memunculkan citraan identitas subjek tertentu. Seperti contoh pada data MTF1 yang ditransformasikan ke dalam identitas subjek Tara. Sedangkan data MTF2 ditransformasikan ke dalam identitas subjek Pak Sudibjo. Meskipun subjek yang dicitrakan berbeda, akan tetapi kedua data tersebut masih memiliki persamaan. Letak persamaannya yakni mencerminkan metafora terkait dunia kehidupan perusahaan. Selain itu, kedua data ini juga menjadi bukti bahwa hubungan penanda dengan petanda dalam mekanisme metafora merujuk pada hubungan kesamaan secara internal.

Mekanisme Metonimi

Pada awal cerita, catur menjadi penanda yang sering disebut oleh Tara sebagai salah satu tokoh utama dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Bahkan, catur juga menjadi penanda utama dalam novel ini. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa hal, mulai dari desain novel yang banyak mengandung ornamen catur, banyak istilah teknis yang berkaitan dengan catur, serta menjadikan catur sebagai tema utama cerita. Adanya temuan ini dapat dimaknai bahwa terdapat pemaknaan tersendiri pada penanda catur. Pemaknaan tersebut tidak dapat dipahami secara gamblang dan menyeluruh apabila pembaca

tidak memahami konteks pragmatis. Hal yang menarik adalah dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar telah mengontruksikan beragam konteks sehingga pembaca akan lebih mudah memahami makna baik secara pragmatis. Adapun mekanisme metonimi dengan penanda catur dapat dibuktikan melalui data berikut.

Data MTN1 *“Iya, saya tahu saya masih muda, tapi tadi kalian sendiri bilang, kan? Saya bangun karier 14 tahun. Capek juga, Pak, Bu, belasan tahun melakukan hal yang sama setiap hari. Karena cuma sibuk catur, saya sampai nggak tahu cara masak nasi. Level parahnya udah sampai situ, jadi udah, yah. Keputusan saya udah bulat dari bulan lalu, dan nggak ada yang diubah sampai kapan pun. Jangan dipanggil-panggil lagi, jangan ditanya lagi.” Emosi harus tersisih saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Alangkah baiknya kalau gue bisa terdengar lebih santun tadi.* (Patkar, 2022)

Berdasarkan data MTN1 ditemukan sebuah penanda dengan mekanisme metonimi yakni catur. Catur dalam novel ini menjadi metonimi identitas awal subjek Tara, pencapaian, serta tekanan. Sejak awal, Tara memang telah dibentuk menjadi atlet catur di Percasi oleh orang tuanya sehingga muncul identitas awal subjek sebagai sosok yang memiliki banyak prestasi tetapi di bawah tekanan dan paksaan. Hal ini lah yang kemudian membawa Tara untuk mencapai kesempurnaan dengan cara keluar dari Percasi, mengembangkan diri sampai menemukan kejatidirian. Di sisi lain, penanda ‘catur’ juga dapat dimaknai sebagai dorongan untuk mendapatkan identitas agar Tara dikenali orang lain. Hal

tersebut terbukti melalui isi cerita yang berulang kali menyebutkan Tara dikenal sebagai atlet catur Percasi.

Selain itu, terdapat penanda lain yang juga berkaitan dengan catur dengan pemaknaan metonimi, yakni bidak Raja dan bidak Ratu. Tara sempat menjelaskan salah satu alasannya bermain catur karena ada bidak Raja dan bidak Ratu. Bagi Tara, keberadaan dua bidak tersebut dapat menjadi motivasi hidupnya yang berkaitan dengan perjuangan serta pemertahanan hidup. Melalui dua penanda ini juga Tara mampu memperjuangkan kariernya di Percasi sampai meraih banyak prestasi sebagai atlet catur. Meskipun pada akhirnya Tara sempat keluar dari Percasi untuk mengembangkan potensi lain yang ada dalam dirinya. Adapun data yang memuat metonimi bidak Raja dan bidak Ratu disajikan sebagai berikut.

Data MTN2 *“Yas, kamu tahu nggak kenapa aku pengen banget main catur dulu?” Gue menoleh dan Yasa langsung menatap gue sebelum menggeleng. “Kenapa emang?” “Karena ada bidak Raja dan bidak Ratu.” Yasa masih mencoba mencena perkataan gue. “Karena bidak Ratu berjuang mati-matian supaya Raja nggak mati duluan.” Gue tersenyum menatap layar ketika film sudah hampir menuju akhir. “Because the reason why Queen exists... is the King. Queen should live for her king. Once the Queen dead, King would be dead too.”* (Patkar, 2022).

Berdasarkan data MTN2 dapat diketahui bahwa penanda bidak Raja dan bidak Ratu memiliki pemaknaan lain yang juga ditafsirkan oleh Tara sebagai salah satu tokoh utama. Bidak Ratu merupakan penanda yang mencerminkan perempuan dengan

segala perjuangannya. Cerminan tersebut kemudian diadaptasi oleh Tara untuk menjalani hidupnya sebagai atlet catur sekaligus dalam menghadapi kisah percintaannya bersama Yasa. Usaha Tara untuk mengembangkan potensi di dunia catur dapat dikatakan mati-matian karena Ia harus berlatih lebih dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Bahkan, sebelum terkenal sebagai atlet catur yang berprestasi, Tara sempat menjadi bahan omongan klub Percasi karena perkembangannya sangat lambat meskipun posisi Tara termasuk senior.

Di sisi lain, penanda bidak Ratu juga berperan penting dalam kisah cinta Tara dengan Yasa. Tara memperjuangkan cintanya kepada Yasa penuh dengan pengorbanan. Ia sampai sering meninggalkan latihan penting di Percasi hanya demi bertemu Yasa. Bahkan, sampai pada akhirnya Ia mengorbankan Yasa untuk melanjutkan hubungannya dengan perempuan *liyan* karena Tara menyadari Yasa menaruh perasaan kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan Tara semata-mata demi kebahagiaan Yasa, lelaki yang ia cinta laksana posisi bidak Raja. Dengan demikian, bidak Ratu dan bidak Raja menjadi metonimi perjuangan Tara dalam menyikapi kehidupannya sebagai atlet Percasi dengan kisah asmara di dalamnya.

Identitas Subjek

Identitas subjek Tara dapat terwujud setelah melalui proses pembentukan subjek melalui tiga tahapan dengan disertai penggunaan mekanisme metafora dan metonimi di dalamnya. Identitas tersebut juga tidak dapat terlepas dari peran hasrat, baik aktif maupun pasif. Keberadaan hasrat

dalam diri subjek berkaitan dengan ‘liyan’ yang hendak dimanifestasikan guna melengkapi kesempurnaan diri (Manik, 2016). Kisah perjalanan hidup Tara untuk menemukan jati dirinya memang dikeklilingi oleh objek lain yang dapat dikatakan sebagai ‘liyan’. Objek tersebut menyebabkan subjek Tara berhasrat untuk memiliki individu lain dan dihasrati oleh individu lain. Oleh karena itu, pada bagian ini identitas subjek Tara diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni hasrat anaklitik aktif dan hasrat narsistik aktif.

Hasrat Anaklitik Aktif

Proses pencarian jati diri Tara teridentifikasi memuat hasrat anaklitik aktif atau hasrat untuk memiliki individu lain. Saat menjadi bagian dari Percasi, Tara memiliki keinginan sekaligus ambisi untuk menjadi Regina, salah satu atlet junior yang berprestasi di Percasi. Keinginan tersebut lambat laun menjadi hasrat yang ingin diwujudkan oleh Tara dengan tujuan mendapatkan identitas sama seperti Regina dengan segala pencapaiannya. Bahkan, untuk mewujudkannya Tara sampai rela melakukan hal-hal di luar kebiasaannya, bergaul dengan orang-orang baru, dan mencoba memenuhi hasrat diri sendiri.

Adapun data yang berkaitan dengan hasrat anaklitik aktif subjek Tara untuk mewujudkan identitasnya disajikan sebagai berikut.

Data HAA1 “*Gue nggak suka sama lo... karena gue selalu pengen jadi lo. Gue berharap bisa kayak lo.*” *Amarah Gigi terlihat mereda, tapi justru amarah gue yang memuncak, dan gue hanya berusaha tenang. Semalu apa pun gue mengucap ini, gue seperti nggak punya pilihan lain. Gue nggak*

bisa kabur lagi. “Dari dulu... denger nama lo disebut setiap kompetisi internal Percasi, lihat lo bisa dipuji untuk bisa lolos kualifikasi pertama dalam kurun waktu setahun sedangkan gue udah 5 tahun dan nggak menghasilkan apa-apa. Lihat lo bisa tetap kuliah dengan nilai yang baik di jurusan Bisnis tanpa harus menelantarkan catur. Bisa berteman baik dengan Edwin yang paling pintar dan dibanggakan Percasi waktu itu, bisa bergaul dengan banyak orang...bahkan Yasa,” (Patkar, 2022)

Berdasarkan data HAA1 dapat diketahui bahwa Tara memang berhasrat untuk memiliki identitas Regina sebagai atlet Percasi yang berprestasi dan capaian lainnya. Tara akan merasa puas jika hasratnya terpenuhi yakni memiliki identitas yang sama seperti Regina. Mulai dari prestasi di Percasi, kehidupan perkuliahan, dan sampai pada kehidupan pertemanan. Semua hal itu merupakan manifestasi hasrat yang hendak Tara miliki. Adanya temuan data ini juga dapat dimaknai bahwa subjek Tara sebenarnya menyadari akan kekurangan dalam dirinya sehingga Ia mencoba berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan cara mewujudkan hasrat anaklitik aktif. Meskipun pada akhirnya, tidak semua hasrat yang ingin Tara miliki dapat terwujud karena proses pencarian identitas Tara masih terus berlanjut.

Hasrat Narsistik Aktif

Untuk mewujudkan identitasnya, Tara juga memiliki keinginan untuk dihasrati individu lain sekaligus untuk memvalidasi apa yang ada pada dirinya.

Hasrat ini muncul sekaligus bertujuan untuk memenuhi kekurangan yang dimiliki oleh individu lain. Dalam hal ini, kisah Tara dengan Javier telah mencerminkan keberadaan hasrat narsistik aktif yang dimiliki Tara sebagai salah satu subjek utama dalam novel. Baik Tara maupun Javier, pada dasarnya mereka sama-sama menyadari adanya kekurangan dalam dirinya sehingga dibutuhkan pemenuhan hasrat yang mampu mencapai kesempurnaan. Javier merasakan kenyamanan jika dekat dengan Tara, begitu pun sebaliknya. Adapun data yang memuat keberadaan hasrat narsistik aktif subjek Tara tersajikan sebagai berikut.

Data HNP1 “Gue lalu sadar kalau Javier sedang menatap gue dengan begitu dalam, sangat dalam seolah dia nggak bisa melihat hal lain selain gue. “kosongin pikiran kok lari...” Gue mengerutkan kening, membalas tatapannya, “emang harusnya ngapaian?” “Ciuman.” Gue tertegun, hamir merasa salah dengar. Sekarang jatung gue berdegup tanpa sopan santun lagi. Terlebih Ketika dia masih menatap gue dengan cara seperti ini.” (Patkar, 2022)

Berdasarkan data HNP1 dapat diketahui bahwa subjek Tara memiliki sisi narsistik yang menganggap bahwa individu lain memiliki hasrat padanya. Hal tersebut tampak jelas pada kalimat ‘Gue lalu sadar kalau Javier sedang menatap gue dengan begitu dalam seolah dia nggak bisa melihat hal lain selain gue’. Di sisi lain, data tersebut juga dapat dimaknai bahwa subjek Tara berusaha membangun citra dirinya sebagai perempuan yang dikehendaki atau diinginkan Javier. Meskipun Tara tidak mengungkapkan hasrat tersebut secara

langsung kepada Javier, namun melalui data HNP1 sudah dapat teridentifikasi adanya hasrat anaklitik aktif Tara.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar dengan isu *self-improvement* memuat tiga konsep psikoanalisis Lacanian meliputi proses pembentukan subjek, konstruksi bahasa subjek, dan identitas subjek. Tiga konsep tersebut dapat ditemukan pada subjek Tara sebagai salah satu tokoh utama dalam novel. Proses pembentukan subjek Tara melalui tiga tahapan utama, yakni imajiner, simbolik, dan real. Selama proses pembentukan subjek tersebut berlangsung, banyak usaha pengembangan diri yang hendak dicapai oleh Tara. Seperti contoh usaha untuk keluar dari Percasi dan memulai karier baru di Pengantara Group di bawah kepemimpinan Javier. Di sisi lain, hal tersebut juga tidak dapat terlepas dari peran penyadaran akan kekurangan yang ada dalam diri subjek. Konstruksi bahasa subjek Tara teridentifikasi memuat mekanisme metafora dan metonimi yang digunakan untuk mengetahui hubungan makna antar penanda dalam novel. Keberadaan mekanisme tersebut juga membuktikan bahwa kajian psikoanalisis Lacanian menitikberatkan pada bahasa yang digunakan dalam karya sastra sebagai produk sekaligus cerminan subjek. Di sisi lain, adanya mekanisme penandaan ini dapat membuat karya sastra semakin berwarna, indah, dan memiliki kesan tersendiri bagi pembaca. Oleh karena itu, pemahaman mekanisme metafora dan metonimi perlu dimuat dalam karya sastra

sehingga nilai estetika di dalamnya dapat ditangkap oleh pembaca.

Identitas subjek Tara teridentifikasi memuat hasrat anaklitik aktif dan narsistik aktif. Tara sebagai cerminan perempuan yang sadar akan kekurangan dalam dirinya berusaha mengembangkan potensinya melalui *self-improvement*. Usaha tersebut juga tampak pada keberadaan data hasrat anaklitik aktif yang menunjukkan keinginan Tara untuk memiliki orang lain guna mendapatkan identitas baik seperti orang tersebut. Selain itu, pada data hasrat narsistik aktif juga menunjukkan usaha Tara yang ingin dihasrati orang lain sehingga orang lain tertarik dengan dirinya, tanpa mempermasalahkan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas subjek Tara teridentifikasi sebagai subjek aktif.

Hasil penelitian ini sejatinya memberikan kontribusi terhadap bidang sastra dan bahasa karena kajian psikoanalisis Lacanian menitikberatkan bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengkaji karya sastra era mutakhir dengan ragam genre dan isu di dalamnya. Peneliti selanjutnya dapat memilih isu yang relevan dengan kajian psikoanalisis Lacanian sehingga bentuk penerapan kajian ini akan lebih luas di bidang bahasa dan sastra.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Amin, M. (2021). Perkembangan Sastra Mutakhir ditengah Menjalarnya Kritik Sosial dalam Kajian Pendidikan Bahasa Indonesia. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-*

- Islamiyah, 28(01), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.540>
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika*, 8(1), 13.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Calyssa, F. A., & Kurniawan, E. D. (2024). *Analisis Self Improvement Dalam Novel 'I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki' Novel "I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki" mengikuti kisah seorang tokoh utama yang berjuang dengan perasaan bingung antara keinginan untuk mengakhiri hidup da. 2(2).*
- Erwany, L. (2018). Perkembangan Kritik Sastra Di Sumatera Utara. *The Development Of Literary Criticism in North Sumatra. XVI(2).*
- Fadhilla, I. (2023). Dinamika Panggung Kritik Sastra Indonesia. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 01(01), 46–66.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.875>
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, K., Khatoon, A., & Hafeez, A. (2022). Language, Desire and Absence: A Study of Metaphor and Metonymy in Moniza Alvi's Poetry. *Pjsel*, 9(1), 2523–1227.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra (Pertama)*. CV. Zenius Publisher.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/10819/Buku-Kritik-Sastra-Tinjauan-Teori-dan-Contoh.pdf>
- Hilaliyah, H., Yulianto, B., Sodiq, S., & Supratno, H. (2024). Cyber -Bahasa-Sastra pada Aplikasi di Playstore sebagai Model Pembelajaran Bahasa-Sastra Mutakhir. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 2029–2039.
- Hilmi, A. W., Nurmala, M. D., & Dalimunthe, R. Z. (2024). Pengembangan *Self improvement Book* untuk Menemani Rasa Loneliness. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 9(1).
- Himmah, A., & Pujiharto. (2020). *Pembentukan Subjek pada Tokoh Utama dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan*. Universitas Gadjah Mada.
- Islahiyah, E. N., Anoegrajekti, N., Mustamar, S., Indonesia, J. S., Budaya, F. I., Jember, U., Kalimantan, J., Bumi, K., & Boto, T. (2018). *PSIKOANALISIS JACQUES LACAN (Subjectivity Of Gresik Authors In 2000 ' s : Jacques Lacan ' s Psychoanalytical Study)*. 6(2), 124–129.
- Isnaini, H. (2021). Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. *Yayasan DPI*, 1(1).
<https://badanpenerbit.org/index.php/dpi/press/article/view/8>
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, IV(2).
- Minti, W. K. N., & Kau, M. U. (2024). *Self*

- improvement* dalam Novel Ranah 3 Warna dan Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 71–85. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/24519%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/24519/8379>
- Nahdiah, P., Barat, T., Sumadyo, B., Barat, T., Sumarto, S. T., & Barat, T. (2021). Deiksis Persona dan Pesan Persuasif dalam Buku Pengembangan Diri: Ingatkan Aku Karya Fitria NA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 154–160.
- Ngin, K., & Sudikan, S. Y. (2023). Hasrat Tokoh Alina Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 10(3), 125–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54601%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54601/43383>
- Patkar, V. (2022). *Luka Cita*. Bhuana Sastra.
- Putri, D. A. R., & Apriliyanti, P. A. (2021). Faktor Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(1), 65–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4411>
- Rengganis, R. (2023). *Seksualitas Ayu Utami Saman dan Larung dalam Psikoanalisis*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Rozida, S. (2019). Metonimi dan Metafora Jaques Lacan Dalam Subjek Lagu Cidro. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 197–204.
- <https://doi.org/10.33367/.v1i2.953>
- Saadah, U. L., & Damariswara, R. (2022). Aspek Sosial dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Sosiologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4909>
- Sahara, D. (2019). Hasrat Eka Kurniawan Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 2–16. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1280>
- Sahtyaswari, R. C. (2018). Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Bapala*, 01(01), 1–14.
- Sari Pertiwi, W. H., & Weganofa, R. (2015). Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3029>
- Satrya HD., D. (2015). Arena (Kritik) Sastra Indonesia: Studi Kasus Pada Jurnal Poetika Fib Universitas Gadjah Mada. *Poetika*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10440>
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, S. F., & Fajrin, H. (2021). Celurit Warisan Karya Muna Masyari:

Psikoanalisis Jacques Lacan Celurit
Warisan By Muna Masyari: Jacques
Lacan'S Psychoanalysis. *Jurnal Batra:
Bahasa Dan Sastra* , 7(1), 26–34.